

INTERPRETASI SEJARAH: ANALISA KONSEP TENTANG SISTEM TENAGA KERJA PADA PERKEBUNAN PALA DI BANDA NAIRA

Umi Barjiyah
Universitas Khairun
email: Ummi.matofani@gmail.com

Abstrak

Historiografi Indonesia mencatat liberasisasi di Hindia Belanda telah menyebabkan munculnya perkebunan-perkebunan. Di Kepulauan Banda Maluku Tengah perkebunan dibangun jauh sebelum perkebunan di Jawa dan Sumatera. Perkebunan pala di Kepulauan Banda dibangun pada awal kekuasaan VOC di Maluku. Tidak seperti perkebunan yang didirikan di Jawa dan Sumatera pada abad ke-19, perkebunan pala di Banda tidak memerlukan modal yang besar dan penyediaan tenaga kerja secara mandiri pemilik perkebunan. Tenaga kerja terdiri dari budak-budak dan modal awal pendirian perkebunan sepenuhnya dibantu oleh Pemerintah VOC. Pemahaman sejarah tentang perkebunan ini harus dilihat dengan pandangan yang berbeda. Untuk memahaminya dilakukan dengan menggunakan referensi sehingga deskripsi analisis menghasilkan penalaran. Narasi logis tentang sejarah perkebunan di Banda dimaksudkan sebagai kajian dalam historiografi perkebunan.

Kata kunci: Narasi logis, interpretasi sejarah, perkebunan pala, dan tenaga kerja.

Pendahuluan

Dalam bidang sejarah, deskripsi sejarah sangat membantu dalam memahami suatu peristiwa. Sejarawan dalam menulis karya harus terlatih dalam mengevaluasi secara rasional terhadap bukti dan menggunakan penalaran dalam menjustifikasi deskripsi, interpretasi, dan penjelasan tentang masa lalu. Ada dua pertanyaan yang harus diperhatikan oleh sejarawan dalam melakukan kerjanya, pertama, bagaimana sejarawan bertanggungjawab atas deskripsi masa lalu? Kedua, bagaimana kemungkinan logis yang harus dimiliki untuk menjawab keraguan suatu kebenaran? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sejarawan harus memiliki pengetahuan sejarah. Mc.Cullagh mengatakan bahwa pengetahuan sejarah dapat untuk meyakini tentang dunia saat ini dan memudahkan kita untuk memahami masa kini, menerima sebagai kebenaran, dan tujuan-tujuan praktis.(Cullagh.2004).

Naratif Logis dalam Interpretasi Sejarah

Perkembangan pengetahuan dan pandangan yang baru memberikan keleluasaan kita untuk tidak membuat jarak antar teks, maksudnya teks yang kecil akan melahirkan teks yang besar. Konsep, sebuah istilah dapat dimaknai dengan berbagai macam makna (namun harus sesuai dengan tema utama

kajiannya). Pandangan secara radikal akan menghasilkan bermacam-macam konsep yang dapat untuk melihat sebuah tahapan baru atau konsep baru.

Sementara ada pendapat bahwa memahami teks lebih baik dengan kembali ke Lyotard dan melihat apa yang dia maksud dengan 'modem'. Lyotard menggunakan istilah itu 'modem' untuk menunjuk ilmu yang melegitimasi dirinya sendiri dengan mengacu pada *metadiscourse* ... membuat seruan eksplisit untuk beberapa narasi besar, seperti dialektika Roh, hermeneutika makna, emansipasi, subjek yang rasional atau bekerja atau penciptaan kekayaan. Lyotard sangat kritis terhadap Marxisme karena ia berpendapat bahwa ia ingin menciptakan sebuah masyarakat yang homogen yang hanya bisa dibawa melalui penggunaan istilah "paksaan" Ia meyakini bahwa masyarakat yang individualistis dan terfragmentasi yang kita miliki sekarang di sini untuk tinggal. Dia sepertinya begitu nostalgia bagi masyarakat pramodern (tradisional). Seperti yang dikatakan sebelumnya. Masyarakat tradisional menekankan narasi, artinya, mitos, sihir, kearifan lokal dan Lyotard percaya bahwa di sana (masyarakat pra-modern) adalah konflik antara narasi dan sains (teori knowledge (Donagan.1959)

Pertanyaan tentang keraguan dan kebenaran sejarah pada awal tulisan menjadi modal untuk melakukan pencarian ekstensif terhadap materi-materi yang relevan dengan fokus utamanya, pengembangan ide yang terus menerus tentang subjek, merangkai informasi dan ide-ide tersebut serta mempresentasikan pada publik. Terdapat beberapa cara untuk melakukannya, naratif historis salah satunya adalah dirancang untuk memberikan struktur-struktur penjelasan-penjelasan sejarah. Perdebatan tentang naratif historis biasanya tentang kredibilitas dan keadilannya. Behan McCullagh menyatakan naratif logis menggunakan konsep-konsep untuk mengidentifikasi subjek-subjek dan keyakinan tentang penyebab-penyebab tindakan dan peristiwa untuk menjelaskan apa yang terjadi. (McCullagh, 2004, 180-184).

Analisis Konsep dalam Studi Ketenagakerjaan pada Perkebunan Pala di Kepulauan Banda Naira

Dalam sistem perkebunan telah membentuk hubungan-hubungan secara hierarkis yang didalamnya termuat pertentangan dan pembentukan hierarki tersebut. Dalam pendekatan politis dan social lebih menekankan pada proses pembentukan konstruksi sosial dan ekonomi yang diidentifikasi dalam kategori-kategori, pengalaman yang dialami, kebijakan, dan bagaimana kategori itu dianalisa secara kronologis serta dapat diterima, dibentuk, dan diposisikan secara historis.

Fakta bahwa eksploitasi terhadap tenaga kerja untuk menghasilkan keuntungan bagi majikan ini menjadi sejarah bagi perkebunan pala di Banda Naira yang menggunakan tenaga kerja budak. Dalam kaitannya dengan tenaga kerja ini banyak ilmuwan yang mengemukakan pendapat, seperti salah satunya adalah Marx dalam pendapatnya, bahwa dalam kapitalisme tenaga kerja “bebas” adalah untuk mempertukarkan tenaga kerja mereka demi upah kepada mereka yang mempunyai alat-alat produksi. Para pekerja memang legal bebas (tidak seperti budak, contohnya) tapi bagaimana jika mereka memilih untuk tidak mempertukarkan tenaganya demi upah? Paksaan-paksaan legal dan politik yang mengikat buruh, seperti halnya pada perbudakan dan penghambaan pada tipe masyarakat kelas sebelumnya, dalam kapitalisme digantikan dengan “paksaan samar” dari kekuatan-kekuatan ekonomi. Dia juga memberi sebuah pertanyaan yang sebenarnya mengejek “jual tenagamu atau kamu akan kelaparan-Anda punya pilihan? (Berstein.2010.30)

Dalam konsep tenaga kerja kita harus memahami bagaimana struktur-struktur dibentuk oleh mereka terutama dalam produksi dan bagaimana mereka ditarik dalam system kapitalis perkebunan itu? Konsep ini dapat diartikan bagaimana tenaga kerja sangat berpengaruh pada produksi, karena pada realitasnya bahwa para pekerja di perkebunan baik itu di Banda Naira maupun wilayah lain di Jawa dan Sumatera tenaga kerja menghasilkan melebihi kapasitas upah mereka, bahkan memberikan surplus/kelebihan bagi majikan. Pemahaman ini menjadi ini sependapat dengan Marx yang mengatakan bahwa negara-negara yang berada dalam masa kolonialisme perkembangan kapitalis mengalami kapitalis taksempurna dikarenakan tercipta keterbelakangan pada masyarakat di negara jajahan tersebut. Dalam hal tenaga kerja, sebagian besar berpendapat bahwa kolonialisme gagal mentransformasi relasi sosial produksi dengan cara yang kapitalis. Pendapat lain mengungkapkan bahwa tak sempurna tersebut berhubungan dengan pengurusan surplus. Artinya bagaimana Eropa mengatur produksi dan perdagangan kolonial untuk menghisap surplus untuk keuntungan mereka dan kelas-kelas kapital mereka.

Dalam penulisan sejarah konsep menjadi sangat penting untuk memaknai suatu peristiwa sehingga memberikan kemudahan untuk menafsirkan suatu peristiwa tersebut. Tafsir konsep inilah yang menjadi dasar untuk meninterpretasi dan eksplanasi sehingga tentu saja dengan pengetahuan narasinya dapat mendeskripsikan peristiwa sehingga mudah dipahami oleh para pembacanya. Dalam hal tenaga kerja di perkebunan pala di Banda Naira, akan dirumuskan konsep-konsep tentang tenagakerja, perkebunan, dan pembatasan tahun 1860 – 1942. Pada tema ini tahun 1860 menjadi sangat penting untuk diuraikan karena pada tahun ini terjadi peristiwa dikeluarkannya undang-undang pelarangan perbudakan yang berlaku secara internasional. Peristiwa ini sangat berpengaruh terhadap

tenaga kerja, tak terkecuali di Banda Naira. Patrick Gardiner merupakan sebuah teori mengenai penjelasan maupun menjelaskan mengenai suatu makna (*meaning*). Dalam sejarah makna (*meaning*) merupakan asumsi dasar yang dikemukakan oleh sejarawan dan filosof lain dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Pemaknaan menjadi hal yang sering menjadi perdebatan karena berkaitan dengan kemampuan individual dalam memaknai sesuatu. Menurut Charlws Charles Frankel penjelasan sejarah disusun atas prosedur-prosedur yang sesuai sehingga bukan menjadi sebuah cerita fantasi saja. Berkaitan dengan pendapat Charlws Charles Frankel, pemaknaan di sini menjadi penting dan kebenaran yang dipertanyakan akan mendapatkan penjelasannya jika pemaknaan yang kemudian dirangkai dalam sebuah cerita sejarah didasarkan pada logic. Memaknai suatu peristiwa sejarah akan menjadi bias bila sejarawan dalam merekonstruksi suatu peristiwa melibatkan dirinya (pemikirannya) dan tidak mampu melihat hubungan relasi-relasi antar unsur yang menyertai suatu peristiwa tersebut (Charles Frankel. 1957.137-155).

Konsep tentang perkebunan dimana perkebunan di Banda Naira ini adalah perkebunan pala yang mempunyai perbedaan industri di Jawa dan Maluku. Industri perkebunan di Jawa dan Sumatera pada umumnya berkembang pesat setelah terjadinya tanam paksa. Pengenalan tanaman baru seperti kopi, teh, tembakau, karet, nila, tebu, dan lain-lain menjadi titik awal munculnya industri-industri perkebunan pada abad ke 19/20. Sementara itu perkebunan di Kepulauan Banda Naira atau Maluku pada umumnya telah dilaksanakan sejak abad ke 17 dimana rempah-rempah menjadi bintang utamanya dan produksi rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kayu cendana, menjadi komoditas ekspor. Sistem perkebunan, sistem perbudakan, dan sistem perdagangan adalah suatu mata rantai yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sistem perkebunan di Indonesia telah banyak ditulis dalam berbagai tulisan seperti Jan Breman, Erwisa Erman, dan Laura Ann Stoller yang membahas tentang perkebunan di Sumatera Timur yang menggunakan tenaga kerja dari berbagai etnis dan khusus kedua penulis ini titik fokusnya pada tenaga kerja (Breman. 2005).

Perdagangan bebas dan tuntutan pasar menjadi acuan bagi pemilik perkebunan untuk selalu memaksimalkan produksi dan memenuhi tuntutan pasar. Kelas pekerja termasuk dalam industri di bawah perlindungan mode kapitalis produksi dan ini menjadi fenomena baru. Mode kapitalis mempunyai tiga karakter, yaitu: (1) kaum kapitalis mengontrol alat produksi, (2) Kaum buruh dihambat akses kemerdekaannya, (3) Kaum buruh menjadi alat produksi untuk memaksimalkan produksi (Eric Woff. 2010).

Sementara itu memasuki abad ke 19, menurut Weber, transisi ke arah birokrasi modern memerlukan waktu yang panjang untuk berkembang dan kenyataannya tidak pernah tercapai. Pada

awal pemerintahan kolonial tidak ada rencana yang disiapkan dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Keputusan yang sangat besar terhadap pajak sangat besar pengaruhnya bagi penggarap tanah dan perorangan (Henry Berstein 2010). Beban yang dipikul oleh para petani terutama petani pribumi sangat besar (kita dapat melihat kerja paksa di Jawa) terutama dalam hal pajak. Dalam kasus perkebunan di Banda Naira, kebijakan pemerintah terhadap pajak yang dibebankan pada *perkenier* seringkali dinilai terlalu besar. Pada kenyataannya bahwa walaupun dapat dikatakan para *perkenier* bukan pribumi namun kewajiban pajak untuk budak dan perkebunan besar, terutama dirasakan oleh perkebunan kecil. Hingga akhirnya banyak perkebunan kecil yang tidak mampu lagi menanggung beban pajak yang tidak seimbang dengan hasil produksi pala.

Kritik terhadap kebijakan secara umum yang ditimbulkan kolonialisme oleh kaum liberal di Eropa menyebabkan perubahan yang besar bagi pelaku kolonialisme di Asia, Afrika, dan Amerika. Penghapusan perbudakan oleh Pemerintah Belanda terjadi pada 7 Mei 1859 dan dibuat undang-undang untuk menghapus perbudakan yang mulai berlaku pada 1 Januari 1860. Praktek penghapusan perbudakan sungguh-sungguh baru dilakukan pada tahun 1910 setelah benar-benar mendapatkan tekanan baik dari masyarakat Eropa maupun warganya sendiri yang disampaikan dalam parlemen Belanda. Perubahan aturan ini juga sangat berpengaruh terhadap kebijakan tenaga kerja di perkebunan pala di Kepulauan Banda Naira secara keseluruhan. Dengan kondisi ini juga menyebabkan adanya beban berat bagi jika para *perkenier* karena harus memerdekakan budak-budaknya dan mengganti sistem perbudakan dengan tenaga upahan (buruh upahan). Pekerja bebas atau buruh di Maluku belum ada tulisan mengenai hal itu, namun sebagai referensi dan perbandingan penulis dengan berbagai pendapat dari beberapa penulis diantaranya Jan Breman, Ann Laura Stoller juga dengan mengambil salah satu penulis dari Razif yang mengulas tentang buruh pelabuhan di Tanjung Priuk dan buruh kereta api di Batavia dimana organisasi buruh telah dibentuk dan para buruh menggunakan wadah itu untuk menuntut hak-haknya yang tidak terpenuhi. Sementara itu melihat John Ingelson dalam tulisannya bahwa organisasi buruh merupakan peristiwa yang dapat dipandang dari sosial-politik, dan lebih dari itu organisasi politik seperti Sarekat Islam (merah) yang telah disusupi komunis sangat berpengaruh terhadap pergerakan buruh di Jawa (Erwisa Erman. 2004). Untuk melihat pekerja upahan di Banda Naira memang terdapat perbedaan namun tidak menutup kemungkinan peristiwa sosial politik juga dapat untuk melihatnya.

Sementara itu dalam membahas tentang kasus di Banda Naira, van den Berg banyak membahas tentang perkebunan pala, produksi, dan tenaga kerja. Dalam tulisannya bahwa para *perkenier* memerdekakan para budaknya mulai pada tahun 1870an. Persoalan pengeluaran uang untuk upah para

tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap keuangan perkebunan. Keuntungan perkebunan semakin menurun bukan saja diakibatkan karena perubahan dari budak ke tenaga upahan, juga karena pada tahun 1852 Gunung Api meletus dan menimbulkan bencana letusan dan gempa yang cukup besar yang mampu memporakporandakan perkebunan dan segala fasilitasnya. Bencana juga mengakibatkan para budak mengalami cedera bahkan kematian sehingga jumlah tenaga kerja di perkebunan berkurang dan para perkenier harus mengeluarkan dana tambahan untuk perawatan budak yang sakit dan perbaikan fasilitas. Banyaknya pohon pala sudah siap panen yang hancur juga menjadi faktor merosotnya perekonomian para perkenier (Joop van den Berg. 1895. 84-85).

Perubahan komoditas pasar juga sangat berpengaruh pada komoditas pala, dimana komoditas berganti pada gula, kopi, teh, karet, nila, tembakau, dll. Pasaran rempah-rempah tidak lagi mendominasi pasaran sehingga harga turun sementara produksi pala melimpah. Selain beban pajak, perubahan pasar inilah yang juga menjadi faktor kemerosotan perkebunan kolonial disamping juga beban transportasi yang mahal, pemeliharaan peralatan, pembelian peralatan, dan pembangunan yang bersifat teknis untuk perkebunan. Aspek-aspek ini bisa disebut sebagai kondisi teknis pertanian, dan sesuai dengan pendapatnya Marx “ekonomi politik bukanlah teknologi”. Aktivitas petani (dalam hal ini perkenier) membutuhkan kondisi-kondisi teknis dalam berbagai relasi, misalnya proses kerja bertani, bahan-bahan yang digunakan dan dibutuhkan, seperti apa klaim mereka terhadap produksi dari tenaga kerja. Semua ini adalah relasi kondisi sosial produksi yang membentuk bagaimana cara produksi, kondisi teknis produksi, dan organisasi (Henry Bernstein. 2010).

Pada tulisan ini belum dapat menjelaskan bagaimana kehidupan social para buruh upahan dan bila kita membahas tentang perkebunan Banda Naira konsep tentang tenaga kerja menitikberatkan pada berbagai bidang tetapi tidak seperti di Jawa yang telah mengorganisasi buruh dalam sebuah wadah. Selain Eropa dan penduduk local, para tenaga kerja berasal dari berbagai etnis dan secara sosial adanya etnis ini membentuk struktur kelas dan struktur etnis yang dominan. Konsep etnis ini menjadi generalisasi bagi saya jika kita membandingkan etnis pekerja baik di Jawa maupun Sumatera Timur, dimana penggolongan etnis berdasarkan keahlian misalnya orang Eropa menjadi tenaga administrasi, orang Jawa terampil pada bidang pertukangan, China pada pengolahan, dan lain-lain. Selain itu generalisasi ini mengacu pada pendapatnya Charles Frankel yang mengatakan bahwa pertimbangan menerapkan generalisasi secara khusus untuk memunculkan pandangan historis yang mungkin saja berbeda dari penjelasan lainnya. Pandangan ini menurutnya menjadi penjelasan sejarah paling tidak secara implicit dan dari logika dasarnya ini dapat untuk menjelaskan peristiwa di tempat lain (Charles Frankel. 1957). Generalisasi tertentu dan terus menggunakannya untuk kasus spesifik,

dalam hal ini kasus tenaga kerja di Perkebunan pala di Banda Naira yang memang menjadi berbeda dari perkebunan pada umumnya. Dalam mempertahankan generalisasi tersebut, yang harus dilakukan bukan dengan menunjukkan bahwa itu berasal dari skema generalisasi yang lebih merangkul, melainkan dengan mengisi rincian sebenarnya dari situasi konkret yang dapat diterapkan.

Dalam bukunya Eric Woff, *Europe and The People Without History*, menyebutkan bahwa dalam mode produksi, penyebaran social labour terdapat tiga yaitu (1) mode perbudakan, (2) mode migrasi, dan (3) mode petani (Eric Woff. 2010). Bila kita melihat sistem tenaga kerja di perkebunan pala di Kepulauan Banda Naira pada abad ke 17, tiga mode inilah yang diterapkan pada awal pembukaan perkebunan dan berpengaruh pada perkembangan Banda Naira selanjutnya. Munculnya migrasi dari etnis Eropa, Arab, China, dan berbagai etnis dari Nusantara ini tentu saja mempunyai dinamika yang mempengaruhi perkebunan dan Banda Naira sebagai wilayah (kota). Selain itu sifat multikultur pada masyarakat secara keseluruhan ini juga tidak serta merta menjadikan Banda Naira sebagai kota pelabuhan yang ramai seperti di Ambon tetapi mempunyai keunikan tersendiri, Banda Naira tidak muncul sebagai kota pesisir yang berkembang sebagai kota dagang dan atau ke depannya bahwa Banda Naira tidak berkembang seperti Ambon dan Ternate yang mencirikan sebagai kota dagang di Indonesia Timur.

Menjelang zaman revolusi; penulis belum melakukan penelitian dan belum menemukan data tentang bagaimana nasib perkebunan dan tenaga kerja. hanya saja sisa-sisa perkebunan pala tersebut sekarang menjadi milik warga, yang belum diteliti siapa mereka, keturunan pekerja, orang Eropa, atau penduduk local?

Penutup

Penelitian tentang tenaga kerja pada Perkebunan pala di Banda Naira ini belum secara detail dilakukan penelian lebih lanjut terutama setelah dihapusnya perbudakan. Kemerosotan perkebunan pala di Banda Naira memang bukan semata-mata disebabkan oleh system perbudakan diganti dengan tenaga lepas atau tenaga upahan, tetapi factor perubahan komoditas pasaran dunia, bencana alam, pajak, dan kebijakan pemerintah, serta yang belum disinggung adalah peran orang-orang China dan Arab dan juga pedagang Nusantara yang dianggap sebagai pesaing dalam perdagangan. Persoalan tenaga kerja sampai sekarang menyisakan persoalan rumit bagi Negara Indonesia, dan persoalan ini pun pernah terjadi di Banda Naira dengan konteks yang berbeda. Penulisan ini pada dasarnya lebih banyak bersumber pada arsip colonial karena tidak banyak tulisan tentang Banda Naira, bahkan sejarah Maluku sejak abad ke 19 menjadi terlupakan, terutama Banda Naira.

Referensi

- McCullagh C. Behan. 2004. *The Logic of History*, London: Routledge New Fette Lane EC4P.
- Berstein. Henry, 2010. *Class Dynamics of Agrarian Change*, Canada: Fernwood Publishing.
- Breman, Jan, 1997. *Menjinakkan Sang Kuli; Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad Ke-20*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Donagan, Alan, 1959. *Explanation in History (428-443) in Theories of History (Readings from Press-Classical and Contemporary Source*, Patrick Gardiner (ed.), New York-London: The Free Press Collier Macmillan Publishers.
- Erman. Erwisa dan Ratna Saptari (Editor), 2017. *Dekolonisasi Buruh Kota dan Pembentukan Kebangsaan*. Jakarta: Obor,
- Charlws Charles Frankel, Charles. "Explanation and Interpretation in History". *Philosophy of Science*, Vol. 24, No. 2 (Apr., 1957), pp. 137-155 Published by: The University of Chicago Press on behalf of the Philosophy of Science
- Ingleson. John, 2004. *Kaki dan Tangan Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2004.
- Joop van den Berg, 1995. *Het Verloren Volk; Een geschiedenis van de Banda Eilanden*. s'Gravenhage: BSSToH.
- White. Haiden, "Interpretation in History". *New Literary History*, Vol. 4, No. 2, On Interpretation: II (Winter, 1973), pp. 281-314. Published by: The Johns Hopkins University Press
- Woff. Eric. 2010, *Europe and People Without History*, Calofornia: University of California Press. Ltd.
- Stoler. Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera, 1870 – 1979*.